

BAB I PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motorik kasar dan motorik halus termasuk dalam kategori perkembangan sensorik anak. Selain itu, perkembangan bicara dan bahasa, pertumbuhan sosial, dan kemandirian juga berkembang dengan cepat (Sulistyawati, 2017).

Anak memiliki koordinasi motorik halus yang lebih tepat pada usia 4 tahun. Koordinasi motorik halus anak telah meningkat pada usia lima tahun. Sebagai respon terhadap perintah dari mata, tangan, lengan, dan jari-jari mengoordinasikan tindakan mereka (Taznidaturrohmah et al., 2020).

Kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dikenal sebagai kemampuan motorik halus. Gerakan-gerakan ini dilakukan oleh otot-otot kecil, terutama jari-jari tangan, dan membutuhkan koordinasi yang tepat saat melakukan tindakan seperti menempel, menulis, menggambar, melipat, dan sebagainya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017)

World Health Organization menyatakan pada tahun 2020 terdapat keterlambatan perkembangan sekitar 5-25% secara umum. Amerika melaporkan terdapat keterlambatan perkembangan pada anak sekitar 4,7%-4,1%. Selain itu, di Thailand 24%, Argentina 22% dan yang terakhir di Peru 18 % anak mengalami keterlambatan perkembangan motorik (WHO, 2020).

Anak usia prasekolah yang menderita gangguan perkembangan di Indonesia sebesar 85.779 anak mengalami gangguan motorik halus pada balita sebesar 15% meliputi menggambar, menulis, memegang, anak yang menderita gangguan bicara

sebesar 44% dan 16% anak yang menderita gangguan sosialisasi kemandirian (Sriwahyuni et al., 2020).

Data Kemenkes pada tahun 2019-2020 anak yang mengalami gangguan motorik halus di kota Banjarmasin sebesar 194 anak (Kemenppa RI, 2018).

Keterlambatan kemampuan motorik halus dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar anak di sekolah, seperti remaja kurang berminat belajar, malas menulis, merasa gagal, tidak mandiri dan kurang percaya diri seperti anak tersebut akan putus sekolah. Cerebral palsy dapat disebabkan oleh keterlambatan kemampuan motorik halus; kondisi ini mempengaruhi 1 sampai 5 dari setiap 1000 anak, dan biasanya menyerang anak laki-laki. Di seluruh dunia, terdapat sekitar 17 juta orang yang menderita Cerebral Palsy (CP). Terdapat 350 juta orang di seluruh dunia yang menderita Cerebral Palsy, baik anak-anak maupun orang dewasa. Menurut informasi penelitian Riset Kesehatan Dasar di Indonesia sekitar 3,3%, Jawa Tengah 2,91%, dan wilayah Temanggung 2,7% (Idhayanti, 2022).

Perkembangan motorik halus merupakan keterlambatan perkembangan yang paling banyak terjadi, menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia. Anak-anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus mulai dari 5 hingga 19%, menurut Riset Kesehatan Dasar yang diterbitkan pada tahun 2017 (Slamet & Natalaya, 2021).

Jenis kelamin, etnis, biologi, lingkungan fisik, faktor psikologis, dan faktor keluarga-pengasuhan, tradisi, dan pendidikan orang tua-semuanya berdampak pada perkembangan keterampilan motorik halus anak. (Ulfa & A, 2021).

Mengatasi masalah keterlambatan perkembangan pada anak sangat penting salah satunya dengan permainan *puzzle*, dengan cara menyusun bagian terpisah menjadi bentuk aslinya (Aprianti, 2021).

Koordinasi gerakan mata dan tangan dalam permainan *puzzle* ini memungkinkan anak-anak untuk terus melatih keterampilan motorik halus mereka selama tahap perkembangan, yang dapat berdampak pada perkembangan keterampilan motorik halus mereka. Anak-anak dapat mengenali bentuk ketika mereka memainkan *puzzle*, dan mereka juga belajar bagaimana mengisi ruang kosong yang diperlukan dan didorong untuk mengenali unsur kesetaraan (Ananda, 2019).

Pikiran anak dapat difokuskan dengan menyelesaikan *puzzle*, yang akan membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan mengenali konsep-konsep seperti bentuk, warna, dan ukuran. Dengan memperkuat otot-otot jari anak, bermain *puzzle* dapat membantu perkembangan keterampilan motorik halus mereka, yang meliputi koordinasi mata dan tangan (Da'i & Maulidaty, 2021).

Anak dapat melatih keterampilan motorik halus dengan bermain *puzzle* dan belajar menggambar orang secara keseluruhan, menyalin bentuk seperti segitiga, lingkaran, dan kotak, menulis nama depan mereka, menggunting, dan menyusun. Hal ini mendukung teori Elizabeth Hurlock yang menyatakan bahwa anak-anak dapat belajar menulis, menggambar, mewarnai, dan keterampilan lainnya bahkan sebelum mereka masuk prasekolah.(Riza, 2018). Dampak terapi bermain puzzle terhadap perkembangan motorik halus dan kognitif anak usia prasekolah (4-5

tahun) telah diteliti oleh Madyastuti (2016). Terapi bermain puzzle terbukti berdampak pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah (4-5 tahun) dan perkembangan kognitifnya ($p=0,002$), berdasarkan hasil uji statistik wilcoxon sign rank.

Puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak baik sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan (y, 2019)

Daftar masalah yang merupakan lingkup asuhan kebidanan pada bayi, balita dan anak prasekolah menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan, yaitu, tidak naik berat badan, belum bisa balik badan sendiri, belum bisa tengkurap sendiri, belum bisa bicara, dan belum bisa berjalan. Daftar masalah tersebut adalah gangguan dari pertumbuhan dan perkembangan yang sering dialami pada bayi dan balita. Bidan harus memiliki daftar keterampilan sesuai dengan masalah di atas dengan terampil melakukan secara mandiri yaitu pemeriksaan tumbuh kembang bayi dan balita menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan juga Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang saya lakukan di RA Binmudora Tanjung Morawa pada 10 murid usia 60-72 bulan didapatkan 6 anak memiliki perkembangan normal dan 4 anak memiliki perkembangan meragukan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh bermain *Puzzle* Terhadap Perkembangan

Motorik Halus Anak Usia 60-72 Bulan di RA Binmudora Tanjung Morawa tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 60-72 bulan di RA Binmudora Desa Lengau Seprang Dusun 1 Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh bermain *puzzle* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 60-72 bulan di RA Binmudora Desa Lengau Seprang Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui motorik halus anak prasekolah usia 60-72 bulan sebelum dilakukan permainan *puzzle* di RA Binmudora Desa Lengau Seprang Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2024.
2. Untuk mengetahui motorik halus anak prasekolah usia 60-72 bulan sesudah dilakukan permainan *puzzle* di RA Binmudora Desa Lengau Seprang Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh bermain *puzzle* terhadap motorik halus anak usia 60-72 bulan di RA Binmudora Desa Lengau Seprang Kecamatan Tanjung Morawa tahun 2024.

A. Ruang Lingkup

Sarjana Terapan Kebidanan	Cakupan
Reguler	1. Pemanfaatan IPTEK di bidang Kebidanan Sesuai dengan Evidance based dan Visi Misi Prodi 2. Memformulasikan penyelesaian masalah kebidanan pada tatanan klinis dan komunitas 3. Analisis informasi data 4. Untuk pengambilan keputusan yang tepat dalam asuhan kebidanan 5. Manajemen organisasi di bidang kebidanan

B. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan anak prasekolah melalui permainan *puzzle* dalam hal meningkatkan motorik halus anak prasekolah usia 60-72 bulan.

4. Manfaat Praktis

1. Menjadikan masukan kepada guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan permainan *puzzle*.

2. Memberikan informasi kepada guru untuk memilih alternatif dalam proses pengajaran salah satunya dengan menggunakan permainan *puzzle*.

C. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1

Penelitian	judul penelitian	metode penelitian	variabel penelitian	analisi data,hasil	Perbedaan Penelitian
Suratih Nusantara Etika Dewi CahyaNingrum Atun Raudotul Makri'fah (2021)	Pengaruh Terapi <i>Puzzle</i> terhadap Tugas Perkembangan Motorik Halus pada Anak di PAUD KB Amanah Bogares Kidul	Metode Pra eksperimen	Variabel independen Terapi <i>Puzzle</i> pada pra sekolah usia 4-5 tahun dan variabel dependen adalah motorik halus anak pra sekolah usia 4-5 tahun	Uji wilcoxon Hasil: penelitian menunjukkan usia sebagian besar 4 tahun (53,3%) dengan jenis kelamin sebagian besar laki-laki (56,7%). Tugas perkembangan motorik halus sebelum sebagian besar kategori meragukan (46,7%), sedangkan motorik halus setelah diberikan terapi pada kategori meragukan dan normal (50%). Hasil analisis terdapat pengaruh efektivitas <i>puzzle therapy</i> terhadap tugas perkembangan	Penelitian sebelumnya dilakukan di PAUD KB Amanah Bogares Kidul ,usia anak 4-5 tahun sedangkan Penelitian ini dilakukan di RA Binmudora Lengau Seprang,usia 60-72 bulan Kecamatan Tanjung Morawa

				motorik halus anak di Paud KB Amanah Bogares Kidul dengan p value 0,025	
Yuanita ananda (2018)	pengaruh terapi bermain <i>puzzle</i> terhadap perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah di Tk inti gugus tulip III padang tahun	Metode pre eksperimen dengan pendekatan one group pretest posttest	Variabel independen Terapi <i>Puzzle</i> pada pra sekolah usia 5-6 tahun dan variabel dependen adalah motorik halus anak pra sekolah usia 5-6 tahun	uji statistik paired samples T-test	Penelitian sebelumnya dilakukan di Tk inti gugus tulip III Padang ,usia anak 5-6 tahun sedangkan Penelitian ini dilakukan di RA Binmudora Lengau Seprang,usia 60-72 bulan Kecamatan Tanjung Morawa